

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas teori yang menjadi dasar dari penelitian ini dan studi terkait yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini membahas bagaimana kinerja ekspor non migas Bali dan DIY dimasa pandemi.

2.1 Perdagangan Internasional

Terdapat sejumlah pengertian perdagangan internasional. Menurut Febrianty (2020), perdagangan internasional adalah perpanjangan dari produksi, pertukaran dan konsumsi, yang merupakan elemen dasar kehidupan. Produsen dan konsumen yang termasuk dalam perdagangan internasional berasal dari berbagai negara. Supradi (2021) menjelaskan bahwa perdagangan internasional adalah kegiatan perekonomian dan perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas kesepakatan bersama. Menurut Rinaldy (2020) perdagangan internasional adalah hubungan perniagaan antara para pihak yang berada di dua negara yang berbeda, secara garis besar dilakukan dalam bentuk ekspor dan impor.

Perdagangan internasional sendiri memiliki tujuan dan manfaat. Tujuan perdangan internasional adalah menaikan devisa negara, menaikan produk nasional bruto (GDP), mempengaruhi stabilitas harga barang ekspor, eksistensi tenaga kerja, memenuhi kebutuhan di negara lain dan memperluas pasar. Manfaat perdangan internasional adalah membentuk persahabatan antar negara, dapat menciptakan efisiensi serta spesialisasi, dapat meningkatkan kemakmuran negara, dapat

mengurangi pengangguran, dapat memberikan ilmu pengetahuan dan teknologi dan dapat menstabilkan harga.

Barbero et al. (2021) membahas dampak pandemi COVID-19 terhadap perdagangan global dalam hal mekanisme transmisi guncangan: permintaan, pasokan, dan rantai pasokan global. Dalam hal gangguan rantai pasokan, sektor-sektor dengan eksposur besar terhadap impor barang setengah jadi dari China mengalami kontraksi lebih dari sektor lain. Untuk peran rantai pasokan global terhadap pertumbuhan PDB untuk 64 negara selama pandemi COVID-19, ditemukan bahwa seperempat dari total penurunan tersebut disebabkan oleh transmisi rantai pasokan global. Mereka juga menyimpulkan bahwa secara umum bahwa adanya rantai pasokan global membuat negara-negara lebih tahan terhadap kontraksi akibat pandemi dalam hal pasokan tenaga kerja. Akhirnya, runtuhnya perdagangan juga dapat dianggap sebagai efek yang disebabkan oleh perdagangan yang disebabkan oleh resesi ekonomi dan mungkin juga terkait dengan dampak COVID-19.

2.2 Studi Terkait

Lesmana dan Indra (2020) melakukan penelitian kinerja ekspor nonmigas Indonesia sebelum dan setelah krisis ekonomi. Pelita I sampai dengan tahun ke-1 Pelita IV peranan migas sebagai penerimaan dalam negeri adalah lebih besar dibandingkan penerimaan dari nonmigas, tetapi dengan adanya resesi ekonomi yang melanda dunia tahun 1980-an mengakibatkan permintaan migas menurun. Akibatnya penerimaan dalam negeri turun secara drastis. Akhir Pelita IV, peranan ekspor nonmigas

mengalami perkembangan yang pesat bahkan melebihi ekspor migas. Peranan ekspor nonmigas menggantikan peranan dari ekspor migas. Penelitian ini melihat kinerja ekspor nonmigas dari beberapa sisi, yaitu: nilai ekspor berdasarkan jenis komoditi, nilai ekspor berdasarkan negara tujuan, dan nilai ekspor berdasarkan wilayah Indonesia. Hasil yang diperoleh adalah kinerja ekspor nonmigas Indonesia dari tahun 1995-2000 secara umum mengalami peningkatan. Hal ini mungkin disebabkan oleh tingginya nilai tukar dollar Amerika Serikat terhadap rupiah pada tahun 1998-2000. Kinerja ekspor nonmigas juga dapat dilihat dari jumlah sertifikat (LPSE) yang dikeluarkan oleh perusahaan surveyor (PT. SUCOFINDO (Persero)). Keadaan Indonesia saat ini, di mana nilai dollar Amerika Serikat sangat tinggi dan tidak menentu maka nilai ekspor di sektor industri tidak cukup mendukung perkembangan perekonomian negara dan dominannya ekspor bahan baku menuntut adanya pemeliharaan lingkungan hidup.

Wicaksana (2021) membahas neraca perdagangan Indonesia triwulan I tahun 2020 dan mengkaji sektor-sektor penting yang ada. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode penelitian campuran (*Mix Method*), adalah penelitian yang menggabungkan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit kinerja ekspor-impor sektor migas dan nonmigas sebesar US\$ 344,7 juta, setelah surplus US\$ 715,7 juta pada April 2020. Adanya kemerosotan ini disebabkan oleh penurunan kinerja ekspor produk manufaktur dan bahan bakar mineral yang dipengaruhi oleh permintaan yang melambat, terganggunya rantai pasokan global, dan rendahnya harga komoditas sejalan dengan dampak pandemi COVID-19 yang menyebar ke seluruh Indonesia.

Namun, ekspor emas, besi, dan baja serta minyak dan lemak nabati mampu mencegah penurunan lebih lanjut pada nonmigas, meskipun sempat mengalami defisit pada April 2020. Sehingga diperlukan kebijakan pemerintah untuk mencegah penurunan neraca perdagangan dengan mengupayakan kemandirian dan kedaulatan dalam pemenuhan logistik dalam rangka ketahanan nasional.

Penelitian Ing dan Vadilla (2022) menemukan bahwa COVID-19 secara empiris mempengaruhi perdagangan Indonesia. COVID-19 telah menurunkan sisi permintaan dan penawaran perdagangan dunia. Pada sisi permintaan, pergerakan orang yang terbatas telah secara signifikan mengurangi permintaan di sebagian sektor yang telah mengurangi permintaan dunia. Dari sisi penawaran COVID-19 telah mendorong produsen untuk mengurangi skala produksi dengan rantai pasokan yang terputus dan mengurangi produksi secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan data bulanan volume ekspor dan nilai ekspor dari Januari 2017 hingga Desember 2020 yang berasal dari *Census and Economic Information Center (CEIC) Indonesia Premium Database*, dengan pendekatan *fixed effect* dan *difference-in-differences (DID)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa COVID-19 menurunkan volume ekspor sebesar 10,7% (nilai ekspor sebesar 13,4%). Pada saat yang sama, COVID-19 mengurangi volume impor sebesar 16,42% (nilai impor sebesar 25,9%).

Penelitian Rangkyu dkk. (2021) bertujuan untuk mengkaji indikator makroekonomi Indonesia sebelum dan sesudah masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan data deret waktu yang bersumber dari *Census and Economic Information Center (CEIC)* berupa data ekonomi makro dan mikro global dari sebelum

dan selama pandemi COVID-19 mulai dari Mei 2019 hingga Desember 2020. Metode yang digunakan adalah uji tanda statistik non parametrik dengan *software* SPSS V.23 untuk menguji perbedaan antara dua pasang sampel jika data yang digunakan berskala ordinal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan selama COVID-19 pada indikator makroekonomi internasional nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, utang luar negeri, cadangan devisa, dan indeks harga konsumen Indonesia. Sementara itu, pada indikator ekspor, impor, dan neraca perdagangan Indonesia, tidak ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan selama COVID-19.

Rohmi dkk (2021) membahas tentang sejauh mana pandemi COVID-19 memberikan pengaruh terhadap perdangan luar negeri Indonesia dengan menggunakan Uji Paired Sample T-test. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya dampak dari COVID-19 terhadap perdagangan luar negeri Indonesia dalam hal ekspor migas, impor bahan baku, dan impor barang modal Indonesia. Namun pandemi COVID-19 tidak berdampak pada perdagangan luar negeri Indonesia dalam hal ekspor nonmigas dan impor barang konsumsi.